

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia mengalami perkembangan yang kompleks disepanjang hidupnya, masa perkembangan ini dimulai dari masa kanak-kanak hingga masa tua. Salah satu fase penting yang harus dilalui oleh manusia adalah fase remaja. Masa remaja juga sering dianggap sebagai periode badai, hal ini dapat disebabkan karena masa ini akan terjadi transisi dari masa anak-anak ke dewasa yang akan melibatkan perasaan secara emosional (Yulianti, 2022). Remaja akan mengalami perubahan baik dari kondisi fisik, sosial, dan psikologis sebagai bentuk peralihan dari fase kanak-kanak menuju ke fase dewasa (Zuroida et al., 2024).

World Health Organization (WHO, 2023), membagi tahapan usia remaja menjadi 3 tiga yaitu, praremaja untuk rentang usia 10-14 tahun, remaja awal untuk rentang usia 15-17 tahun, dan remaja akhir untuk rentang usia 18-19 tahun. Sedangkan menurut peraturan menteri kesehatan RI Nomor 25 (KEMENKES, 2018), mendefinisikan remaja adalah seseorang yang berusia 10 hingga 18 tahun. *The Health Resource and Service Administrations Guidelines Amerika Serikat*, membagi usia remaja menjadi tiga kelompok yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja pertengahan (15-17), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Burhanuddin et al., 2022).

Tabel 1. 1 Populasi Remaja

Remaja	Dunia	Asia Tenggara	Indonesia	Jawa Tengah	Klaten
Populasi	1,3 Miliar jiwa	350 juta	64,16 Juta	5,6 Juta jiwa	183,117 jiwa
Remaja		jiwa	jiwa		
Prosentase dari	16 %	22 %	23,18 %	15,39 %	14,25 %
seluruh					
penduduk					

Sumber : (WHO, 2023), (WHO, 2018), (BPS, 2023), (BPS Jateng, 2023), (BPS Klaten, 2023)

Menurut (Hidayati & Taufik, 2019), masa remaja merupakan ajang untuk mencari tujuan hidup, mengembangkan identitas dan mencari jati diri dengan

mencoba banyak hal-hal baru. Remaja akan mengalami beberapa perubahan seperti perubahan pada kondisi fisik, psikis, rasa ingin tahu yang tinggi, ekspektasi pada kebebasan dan keinginan untuk mendapatkan kekuasaan (Rika Widianita & Hidayat, 2023). Remaja dapat melakukan perilaku berisiko dan melanggar norma jika tidak berhasil melewati tahap perkembangan ini dengan baik (Theresia et al., 2020).

Pada fase remaja, akan terjadi perubahan psikologis seperti mulai mencari perhatian, memperdulikan penampilan diri, tertarik kepada lawan jenis, dan muncul perasaan cinta sehingga akan berujung pada timbulnya hasrat seksual. Remaja mulai mengalami kematangan secara seksual serta mulai berfungsi hormon seksual yaitu testosterone pada laki-laki dan progesteron pada perempuan yang kemudian mendorong remaja untuk terlibat dalam berbagai jenis perilaku seksual beresiko (Hidayati & Taufik, 2019). Perilaku seksual beresiko ini dapat terjadi mengingat masa remaja merupakan masa krusial dimana individu mulai memiliki tingkat emosi yang tinggi, suasana hati yang tidak stabil, sehingga beresiko memiliki perilaku yang nekat salah satunya adalah perubahan perilaku seksual yang tidak aman dan mengkhawatirkan (Millanzi et al., 2022).

Sarwono seperti yang disitasi oleh (Citrariana et al., 2021), mendefinisikan perilaku seksual sebagai tingkah laku yang didorong oleh keinginan seksual yang dilakukan sebelum menikah. Perilaku ini termasuk kegiatan berciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin, dan melakukan hubungan seksual. Penelitian Hyde (2006, disitasi oleh Satriyandari & Nurcahyani, 2018), menyatakan bahwa saat seseorang mengalami pubertas pertama di usia muda maka akan beresiko memiliki kemungkinan perilaku seksual sebelum menikah. Remaja awal identik dengan peran pengembangan pemikiran baru, mulai tertarik dengan lawan jenis, dan mudah terangsang. Pada fase ini sebagian besar remaja mungkin memiliki hubungan romantis pertama dan memiliki pengalaman dengan sentuhan seksual pada fase ini yang mana hal ini dapat menjadi gerbang awal menuju aktivitas seksual (Pratama & Sari, 2021).

Salah satu perilaku lazim dan fenomena yang sering ditemui dikalangan remaja awal yang mengarah pada perilaku seksual beresiko adalah pacaran (Zuroida et al., 2024). Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2018), mendapatkan sekitar 71% remaja di indonesia sudah berpacaran, 88%

bergandengan tangan, 32% berciuman, 11% meraba tubuh, dan 90% melakukan hubungan seksual bersama pasangan, sedangkan 10% lainnya dengan pekerja seks komersial (Kamalah et al., 2021). Data dari (BKKBN, 2024), menyatakan sekitar 45,5 % remaja indonesia memiliki gaya pacaran *physcal touch* atau sering melakukan sentuhan fisik yang berujung pada terlibat perilaku seksual yang beresiko. Pacaran sudah menjadi hal umum dan wajar dilakukan oleh remaja bahkan anak-anak sekalipun (Shabrina et al., 2023). Remaja yang tinggal di daerah perdesaan lebih beresiko melakukan perilaku seksual pranikah dan pacaran dibandingkan dengan remaja yang tinggal di daerah perkotaan (Purnama Sari et al., 2022). Kasus perilaku seksual biasanya banyak terjadi dan diteliti di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA), namun belakangan ini terjadi pergeseran usia dalam perilaku seksual dimana ditemukan kasus perilaku seksual menyimpang pada remaja di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan masih kurangnya penelitian tentang perilaku seksual pada area ini (Theresia et al., 2020).

Data dari (BKKBN,2022), di Indonesia mengalami penurunan jumlah pernikahan dini namun mengalami peningkatan hubungan seksual remaja mulai dari usia 11-14 tahun sebanyak 6%, kemudian untuk usia 15-19 tahun sebanyak 74% pada laki-laki dan 59% pada perempuan, sedangkan di usia 20-24 tahun sebanyak 12% pada laki-laki dan 24 % pada perempuan, hal ini disebabkan oleh semakin majunya umur pubertas remaja.

Tabel 1. 2 Kasus Perilaku Seksual Beresiko Remaja

	Dunia	Asia	Indonesia	Jawa tengah	Klaten
Tenggara					
Jumlah remaja	115 juta	59,5 juta	59,709 kasus	10.900 kasus	381 Kasus

Sumber : (Unicef, 2019), (Pidah et al., 2021), (Komnas Perempuan, 2021) , (KEMENANG JATENG, 2022), (KPA Klaten, 2024).

Perilaku seksual pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor ekstrinsik adalah faktor yang dapat berasal dari luar diri individu meliputi relasi keluarga, pola asuh dari orang tua, sosial ekonomi, psikopatologi pada orangtua, relasi dengan teman sebaya, dan media sosial (Theresia et al., 2020). Sedangkan faktor intrinsik merupakan faktor yang terjadi dalam diri individu yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual yaitu pengetahuan kesehatan reproduksi,

penggunaan media informasi, dan *self-esteem* atau harga diri (Burhanuddin et al., 2022).

Coopersmith seperti yang disitasi oleh (Yulianti, 2022), mendefinisikan harga diri atau *self-esteem* sebagai evaluasi yang dibuat oleh seseorang yang dihubungkan dengan adanya rasa hormat kepada dirinya sendiri. Rosenberg dalam (Moksnes & Reidunsdatter, 2019), mengartikan *self-esteem* sebagai sebuah perasaan seseorang tentang kualitas dan kepentingannya sendiri yang dapat mencerminkan harga dirinya. Rosenberg dan owes (dalam Zuroida et al., 2024), menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi akan menunjukkan kepuasan dan rasa yang optimis kepada dirinya sendiri, namun seseorang yang memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih rendah maka cenderung akan bersikap pesimis dan tidak percaya diri. Sikap pesimis sebagai tanda *self-esteem* yang rendah ini sering dikaitkan dengan kerusakan kognitif-sosial pada remaja, yang dapat mengakibatkan depresi, dan perilaku seksual yang beresiko (Bolívar-Suárez et al., 2022).

Menurut (Annika & Sukmawati, 2021), remaja yang memiliki harga diri yang positif akan lebih mampu mengontrol perilaku seksual dalam pacaran. Individu yang dapat mengendalikan perilaku seksualnya dengan baik dipengaruhi oleh *self-esteem* atau harga diri yang positif (Yulianti, 2022). Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang baik akan memiliki ide seksual yang baik juga mereka akan berusaha melakukan penolakan, menghindari penghinaan, dan merasa puas akan dirinya sendiri (Millanzi et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Annika & Sukmawati, 2021), memaparkan hasil dalam penelitiannya bahwa *self-esteem* dan *adolescent sexual behavior* memiliki korelasi sebesar -0,686 dan nilai signifikan sebesar $<,001$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual, yang bermakna bahwa semakin tinggi harga diri seseorang, maka perilaku seksual akan semakin rendah, tetapi jika seseorang memiliki harga diri yang rendah, maka akan memiliki perilaku seksual yang tinggi. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari & Kusumawati, 2019) mendapatkan hasil uji korelasi antara *self-esteem* dan perilaku seksual pada remaja yang putus sekolah yaitu -.184 dan nilai signifikan sebesar 0,149 ($p>0,05$) sehingga

dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku seksual pada remaja yang putus sekolah.

Menurut O'Sullivan & Thompson (2004, disitasi oleh Efrati & Gola, 2019), mengungkapkan bahwa manusia bersifat seksual dan mampu melakukan respon seksual sejak kanak-kanak. Perilaku seksual yang beresiko dapat menyebabkan dampak negatif pada psikologis seperti perasaan marah, ketakutan, kecemasan, depresi, harga diri yang rendah, perasaan jijik, dan berdosa (Yulianti, 2022). Aktivitas seksual beresiko dapat menyebakan terjadinya kehamilan dini, aborsi, HIV (*Human Immunodeficiency Virus*), AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), dan resiko terkena STIs (*Sexually Transmitted Infections*), serta beresiko mengalami persalinan yang sulit (Hadi & Muliani, 2020).

Semakin majunya usia pubertas pada remaja dapat menjadi penyebab tingginya fenomena pacaran dan perilaku seksual pada remaja awal. Penelitian sebelumnya mayoritas dilakukan pada populasi remaja dewasa, namun sekarang terjadi pergeseran usia, dimana anak-anak SMP atau remaja awal sudah banyak yang melakukan perilaku seksual saat pacaran maupun tidak pacaran, sehingga penelitian untuk area ini masih sedikit. Remaja seharusnya fokus pada pengembangan keterampilan dan intelektual dalam pendidikan untuk masa depannya. Tetapi pacaran sudah bukanlah perilaku yang tabu, begitupula dengan perilaku seksual didalamnya yang dianggap wajar dan sering dilakukan secara terang-terangan di lingkungan sekolah. Remaja cenderung kurang menyadari arti harga diri yang dimilikinya sehingga sering terjerumus pada perilaku seksual yang beresiko. Masalah ini sangat penting untuk diteliti untuk memahami hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku seksual, sehingga akan membantu untuk mencegah perilaku seksual beresiko pada remaja.

Remaja merupakan kelompok populasi yang paling rentan untuk terlibat perilaku seksual beresiko yang berujung pada dampak negatif. Munculnya dampak negatif pada remaja karena perilaku seksual beresiko diakibatkan oleh terbatasnya pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, sehingga diperlukan edukasi dalam pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja (Zahro et al., 2024). Salah satu tugas perawat dalam upaya pencegahan utama adalah sebagai edukator, atau memberikan edukasi melalui promosi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman remaja, sehingga dapat terjadi perubahan sikap dan perilaku setelah mendapatkan

edukasi yang nantinya akan meningkatkan derajat kesehatan remaja melalui perilaku yang positif (Santoso & Nidlom, 2025). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Zahro et al., 2024) didapatkan bahwa promosi kesehatan dapat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja sehingga dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang perilaku seksual sehingga perilaku tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi permanen.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa di SMP Negeri 4 Karanganom pada tanggal 6 Desember 2024, dengan melakukan wawancara pada siswa didapatkan 9 dari 10 siswa sudah pernah berpacaran, dan rata-rata dilakukan saat kelas 7 SMP. Sekitar 9 remaja pernah berpegangan tangan, 3 remaja pernah berpelukan, 8 remaja pernah berboncengan sepulang sekolah, dan 1 remaja pernah berciuman. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa didapatkan bahwa rata-rata siswa merasa tidak percaya diri, sering minder, dan merasa tidak istimewa. Hal ini dikarenakan remaja cenderung takut mengalami kegagalan, takut ditinggalkan sehingga berusaha mencari validasi dengan pacaran.

Setelah dilakukan wawancara dengan guru BK (bimbingan konseling) di SMP Negeri 4 Karanganom, didapatkan bahwa guru BK sering mendapati laporan dan mengamati siswanya yang berpacaran, berjalan bersama sepulang sekolah, merangkul, bergandengan, dan berboncengan. Pihak guru BK kemudian melakukan pembinaan dengan beberapa upaya yaitu dengan memanggil orang tua siswa, meminta siswa untuk putus pacaran, dan memberikan edukasi serta bimbingan konseling. Menurut keterangan guru BK, pihak sekolah dan BK rutin memberikan bimbingan konseling tiap minggu kepada siswa/siswi nya, salah satu topik bimbingan dan edukasi adalah mengenai perilaku seksual dan kesehatan reproduksi pada remaja yang bekerja sama dengan pihak puskesmas Karanganom. Bimbingan dan edukasi tentang perilaku seksual memberikan perubahan kepada sebagian siswa/siswi di SMP Negeri 4 Karanganom, seperti mulai memutuskan hubungan pacaran, dan tidak terlibat lagi dalam perilaku seksual beresiko. Namun, guru BK masih sering mendapati siswa yang belum patuh dan masih melakukan perilaku seksual kurang aman di lingkungan sekolah.

Berdasarkan dari fenomena yang terjadi pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan hasil pemaparan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Self-esteem* (Harga Diri) dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMP Negeri 4 Karanganom.”

B. Rumusan Masalah

Self-esteem sangat berperan penting dalam kehidupan remaja karena dapat menentukan cara berperilaku dalam kehidupannya termasuk dalam menentukan perilaku seksualnya. Individu yang dapat mengendalikan perilaku seksualnya dengan baik dipengaruhi oleh *self-esteem* atau harga diri yang positif.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat dimunculkan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan antara *self-esteem* (Harga Diri) dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 4 Karanganom?.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *self-esteem* (Harga Diri) dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 4 Karanganom.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi, jenis kelamin, usia remaja, tinggal bersama dengan keluarga atau wali.
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat *self-esteem* atau harga diri remaja di SMP Negeri 4 Karanganom.
- c. Untuk mengidentifikasi perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 4 Karanganom
- d. Untuk menganalisis hubungan *self-esteem* dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 4 Karanganom.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam bidang keperawatan jiwa, terutama dalam kaitannya *self-esteem* dengan perilaku seksual pada remaja, serta dapat menambah literatur di bidang keperawatan dan kesehatan seksual dengan penekanan pada pentingnya *self-esteem* untuk mencegah perilaku seksual beresiko.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sekolah untuk memberikan informasi kepada siswa mengenai pentingnya *self-esteem* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual siswa, membantu guru Bimbingan Konseling (BK) dalam konseling dan pendampingan kepada siswa agar terhindar dari perilaku seksual beresiko, serta dapat menjadi dasar untuk merancang program edukasi dan penguatan *self-esteem* atau harga diri pada siswa di sekolah tersebut. Pihak sekolah dan guru BK di SMP Negeri 4 Karanganom rutin mengadakan bimbingan konseling kepada siswa/siswi setiap minggunya dengan topik yang berbeda-beda seperti tentang pengembangan bakat, kebersihan dan sebagainya tergantung kebutuhan. Salah satu topik yang diberikan adalah tentang perilaku seksual pada remaja dan kesehatan reproduksi yang bekerjasama dengan pihak Puskesmas Karanganom sebagai bentuk langkah awal pencegahan perilaku seksual beresiko pada remaja di SMP Negeri 4 Karanganom.

b. Bagi Remaja

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya *self-esteem* untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, dan membantu remaja untuk dapat mencegah perilaku beresiko melalui penguatan *self-esteem* atau harga diri.

c. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada orang tua tentang pentingnya peran orang tua dalam membangun *self-esteem* sejak dini untuk mencegah perilaku seksual yang beresiko.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan menjadi acuan untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara *self-esteem* dan perilaku seksual, baik pada populasi yang berbeda maupun dengan pendekatan lainnya.

E. Keaslian

1. (Moyano et al., 2021) dengan judul “*Self-esteem, Attitudes towards Love, and Sexual Assertiveness among Pregnant Adolescents*”

Penelitian ini menggunakan pendekatan model kuantitatif. Sample yang digunakan adalah 225 wanita dari Ecuador, dari usia 14 sampai 20 tahun. Instrumen yang digunakan adalah *The Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES), *the Love Attitudes Scale*, dan *the Sexual Assertiveness Scale Between 2018 and 2019*. Teknik analisis yang digunakan adalah *The Mann-Whitney U statistic*. Hasil dari penelitian ini adalah perempuan yang tidak merencanakan kehamilan atau hamil diluar nikah memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang merencanakan kehamilan. Perbedaan pertama ada pada karakteristik usia remaja dimana peneliti sebelumnya menggunakan remaja usia 14-20 tahun, sedangkan pada penelitian ini menggunakan remaja berusia 11-14 tahun. Perbedaan kedua ada pada teknik pengambilan sample penelitian ini menggunakan *Stratified Sampling*. Perbedaan ketiga yaitu pada teknik analisis data, penelitian sebelumnya menggunakan analisa *Mann-Whitney U* sedangkan penelitian ini menggunakan uji *Kendall's Tau*. Persamaan pada penelitian ini ada pada pendekatan model kuantitatif dan keduanya menggunakan instrumen *The Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) untuk mengukur variabel harga diri/*self-esteem*.

2. (Annika & Sukmawati, 2021) dengan judul “*Relationship Between Self-esteem and Adolescent Sexual Behavior*”

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Variabel bebas pada penelitian ini adalah harga diri dan variabel terikatnya adalah perilaku seksual. Sample pada penelitian ini adalah siswa SMA dengan jumlah sample 278 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner dengan skala likert. Uji yang digunakan adalah uji korelasi pearson product moment. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan negatif dan signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada sample yang digunakan, pada penelitian ini akan menggunakan sample siswa/siswi SMP, kemudian perbedaan pada uji yang akan digunakan, pada penelitian ini akan menggunakan uji *Kendall's Tau*. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada variabel penelitian dan persamaan pada metode penelitian yaitu kuantitatif.

3. (Yulianti, 2022) dengan judul “*Self-esteem and Conformity to Premarital Sexual Behavior In Adolcents Girls.*”

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Variabel bebas pada penelitian ini adalah *self-esteem* dan *conformity*, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku seksual pranikah. Sample pada penelitian ini adalah remaja perempuan yang telah terlibat dalam perilaku seksual dengan usia 15-18 tahun. Alat ukur instrumen yang digunakan ada 3 yaitu skala sikap seksual pranikah, skala harga diri/*self-esteem* dan skala *Conformity*. Teknik analisis yang digunakan adalah *multiple linear regression*. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara harga diri dan *conformity* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di wilayah Sanga-Sanga. Perbedaan pertama dengan penelitian ini adalah pada sample yang digunakan, penelitian sebelumnya mengambil sample pada remaja perempuan saja yang telah terlibat dalam perilaku seksual pranikah yang berusia 15-18 tahun, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 11-14 tahun. Perbedaan kedua terdapat dalam teknik analisis data yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik *multiple linear regression*, sedangkan penelitian ini menggunakan uji *Kendall's Tau*. Persamaan penelitian ini ada pada metode penelitian yaitu kuantitatif dan pada instrumen variabel *self-esteem*.

4. (Millanzi et al., 2023) dengan judul “*Attitude and Prevalence of Early Sexual Debut and Associated Risk Sexual Behavior Among Adolescents in Tanzania; Evidence from Baseline data in a Randomized Controlled Trial.*”

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 1043 remaja dan sample yang digunakan adalah 647 yang diambil menggunakan *simple random sampling*, dengan remaja usia 10-19 tahun. Alat ukur instrumen yang digunakan adalah *sexual-Risk Behavior Beliefs* dan *Self-esteem Scale* (SRBBSES). Teknik analisis yang digunakan adalah model regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah sebanyak 44,4% remaja mulai melakukan perilaku seksual selama tahap awal dan menengah remaja, dan memiliki ideologi yang menormalisasi hubungan seksual sebelum usia 18 tahun. Perbedaan pertama dengan penelitian ini adalah pada teknik pengambilan sample dimana peneliti sebelumnya menggunakan *simple random sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan *Stratified Sampling*. Perbedaan kedua terdapat pada karakteristik usia responden, penelitian ini

menggunakan remaja dengan usia 11-14 tahun. Perbedaan ketiga ada pada instrumen yang digunakan yaitu peneliti sebelumnya menggunakan *Self-esteem Scale* (SRBBSES) sedangkan penelitian ini menggunakan *The Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) untuk menilai *self-esteem/harga diri*. Perbedaan keempat ada pada teknik analisis yang digunakan, penelitian ini menggunakan uji *Kendall's Tau*. Persamaan pada penelitian ini ada pada penggunaan pendekatan metode kuantitatif, dan sample yang digunakan sama, yaitu pada populasi remaja laki-laki dan perempuan.